



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2598-2604

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pendidikan sebagai Transformasi Kebudayaan di Era 4.0

Otniel Payung, Gideon Kajang, Rafilus Sampe
STITEK Dharma Yadi Makassar

nonypayung@gmail.com, gideonkajang@gmail.com, rafilussampe2017@gmail.com

Abstract

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk cara berpikir, berinteraksi, bekerja, dan membangun peradaban. Perkembangan pesat teknologi digital, kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan otomatisasi tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan industri, tetapi juga memengaruhi sistem nilai, identitas budaya, dan karakter masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai instrumen utama transformasi kebudayaan. Namun demikian, praktik pendidikan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif dan kompetensi teknis, sementara dimensi kebudayaan, nilai, dan karakter belum terintegrasi secara optimal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan sebagai agen transformasi kebudayaan di era Revolusi Industri 4.0 dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Metode yang digunakan adalah kajian konseptual-analitis yang memadukan perspektif pendidikan, sosiologi, antropologi, sejarah, dan psikologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi strategis dalam proses enkulturasi, internalisasi nilai, serta pembentukan identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan yang terlepas dari kebudayaan berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, tetapi rapuh secara moral dan kultural. Oleh karena itu, pendidikan perlu dikembangkan sebagai proses pembudayaan yang menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penguatan nilai-nilai budaya, Pancasila, dan kearifan lokal. Integrasi budaya dalam pendidikan diyakini mampu melahirkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan global sekaligus berakar kuat pada identitas nasional. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya di era 4.0.

Kata kunci: Pendidikan, Transformasi Kebudayaan, Revolusi Industri 4.0, Enkulturasi, Nilai Budaya.

1. Introduction

Globalisasi telah memasuki era yang bernama Revolusi Industri 4.0. Secara fundamental Revolusi Industri 4.0 mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Salah satu perkembangan dalam era Revolusi Industri 4.0 adalah dengan kemajuan IPTEK yang sudah memasuki gelombang ketiga dengan adanya Internet of Things. Hal ini berarti media sosial dan komersial sudah memasuki titik puncaknya. Dunia kini memasuki masa smart device, smart home, smart city, dan smart shopping yang mendorong manusia hidup dalam karya yang kolaboratif.

Perkembangan teknologi yang pesat dapat diikuti oleh masyarakat Indonesia dengan mudah. Hal ini terlihat bahwa banyak teknologi komunikasi muncul dengan membawa fitur yang canggih dan dalam waktu singkat mampu menjangkau pelanggan dalam jumlah yang besar. Tetapi terdapat daerah-daerah tertentu di Indonesia yang masih tertutup akan IPTEK. Hal ini tentunya akan mengurangi percepatan Indonesia sebagai negara maju dari segi sosial, teknologi, politik, dan kebudayaan.

Akselerasi sains dan teknologi berimplikasi pada perkembangan moral dan budaya kompleks. Ketika terlepas dari bingkai pendidikan, teknologi dan industri otomotif memberikan keleluasaan terhadap perkembangan moral keserakahan. Secara alami, moral tersebut berpengaruh langsung terhadap perluasan ekonomi kapitalistik, kekuasaan politik otoriter, dan ketidakadilan hukum. Persoalannya adalah semua jenis moralitas tersebut cenderung merusak, sedangkan pendidikan cenderung menumbuhkan, dan teknologi sendiri bisa dimanfaatkan oleh manusia secara fleksibel. Di sinilah dibutuhkan kesadaran moral dan intelektual dalam menyikapi trend kehidupan kontemporer

Namun selama ini, pendidikan yang diselenggarakan masih terpisah dari budaya dan belum bermakna sebagai proses transformasi budaya menuju mantapnya kehidupan berbangsa. Pendidikan nasional saat ini baru sebatas menekankan padakecerdasan akal. Hal itu terungkap dalam sidang kelompok pendidikan K ongres Kebudayaan Indonesia 2008 di Hotel Salak, Bogor. Soedijarto (Kompas.com, 2008) mengatakan, belum mantapnya sistem politik, ekonomi nasional, rendahnya produktivitas, dan etos kerja nasional karena belum tertanamnya dalam diri warga negara nilai-nilai budaya modern yang diperlukan untuk mendukung kehidupan bernegara dan berbangsa. Pendidikan gagal menyiapkan generasi muda yang berkemampuan tinggi dan memiliki nilai-nilai budaya yang diperlukan bagi kehidupan negara Indonesia yang modern. Untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju kebudayaan nasionalnya, sekolah sebagai perwujudan sistem pendidikan nasional harus berperan sebagai pusat pembudayaan.

Fenomena global tersebut menjadi tantangan bagi pendidikan dalam pencapaian visi dan misinya. Pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi manusia dan sekaligus menback-up agar tetap eksis survival dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di alam profan. Secara umum, pendidikan memiliki tugas yaitu sebagai berikut: (1) Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; (2) Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; (3) Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara budaya dengan potensi. Pendidikan menjadi mainstream pengembangan potensi dan budaya. Potensi dapat berkembang dan tersalurkan melalui kegiatan pendidikan, dan begitu juga budaya dapat lestari dan maju melalui kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan pendidikan, dicirikan oleh lingkungan yang melaksanakannya yaitu: pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat). 3 Ketiga lingkungan pendidikan tersebut saling berinteraksi dan menguatkan dalam pengembangan potensi peserta didik dan pelestarian budaya.

Hal senada diungkapkan HAR Tilaar (Kompas.com, 2008), kebudayaan merupakan konstruksi sosial dan salah satunya melalui pendidikan, tetapi pendidikan saat ini hanya menekankan the culture of survival, belum the culture of liberation, yakni pendidikan untuk memberdayakan dan memerdekakan. Ini terlihat, antara lain, dari terlalu besarnya penekanan terhadap aspek kognitif, seperti terlihat dalam penyelenggaraan ujian nasional dan olimpiade- olimpiade.

Dalam kesempatan yang sama, Komaruddin Hidayat (Kompas.com, 2008) mengungkapkan, pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengubah kebudayaan masyarakat sehingga meningkatkan peradaban. Pendidikan masuk ke ranah kebudayaan dan tidak terhentpada ranah kelas serta Departemen Pendidikan Nasional. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting. Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewarganegaraan itu berisi, antara lain, mengenai pluralisme, yakni sikap menghargai keragaman, pembelajaran kolaboratif, dan kreativitas. Pendidikan itu mengajarkan nilai- nilai kewarganegaraan dalam kerangka identitas nasional. Tanpa pendidikan kewarganegaraan yang tepat, akan lahir masyarakat egois. Pluralisme bukan anugerah, justru menjadi sumber konflik. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai peranan pendidikan sebagai transformasi kebudayaan.

2. Metode

Pendekatan multidisiplin adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu atau bidang studi untuk menjelaskan suatu fenomena atau topik tertentu. Dalam konteks pembelajaran tentang pendidikan, kebudayaan, dan proses pembudayaan, pendekatan multidisiplin memungkinkan siswa untuk memahami kompleksitas dan relevansi topik tersebut dari berbagai perspektif, dengan mengintegrasikan konsep dan metode dari berbagai bidang studi seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan psikologi.

Artikel ini menggunakan pendekatan multidisiplin dalam pembelajaran untuk menjelaskan keterkaitan antara pendidikan, kebudayaan, dan proses pembudayaan dengan berbagai bidang studi seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Ini membantu siswa memahami kompleksitas dan relevansi topik tersebut dari berbagai perspektif.

Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dari disiplin ilmu yang berbeda, pendekatan multidisiplin dalam pembelajaran tentang pendidikan, kebudayaan, dan proses pembudayaan membantu siswa untuk memahami topik tersebut secara holistik dan mendalam. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep dasar, tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang implikasi sosial, historis, budaya, dan psikologis dari topik tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

Era revolusi industri 4.0 ini diwarnai oleh kecerdasan buatan (artificial intelligence), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Revolusi industri 4.0 melibatkan proses bisnis dalam industri organisasi jaringan produksi global dengan dasar informasi baru dan komunikasi teknologi. Indonesia berkomitmen untuk mandiri dan mengimplementasikan IPTEK untuk kemajuan negeri. Hal ini ditandai dengan peluncuran Making Indonesia 4.0 sebagai roadmap dan strategi Indonesia memasuki era digital yang tengah berjalan saat ini. Visi besar Indonesia dalam revolusi industri 4.0 adalah membawa Indonesia menjadi 10 besar ekonomi pada tahun 2030. Hal tersebut tentunya dapat tercapai apabila semua daerah di Indonesia dapat menerima modernisasi. Modernisasi tersebut tentu akan berdampak pada kebudayaan, pola pikir, politik, sosial, dan teknologi. Hal itu dapat memicu adanya pergeseran nilai budaya, oleh karena itu diperlukan transformasi ideologi Pancasila sebagai penyeimbang sehingga modernisasi di Indonesia selaras dengan dasar negara Indonesia.

Ideologi kebudayaan transformasi membawa sumber moral privat dan komunitas. Secara historis kebudayaan merupakan perpaduan dari keragaman keyakinan yang ada di Indonesia (Latif dan Yudi, 2015). Kebudayaan diharapkan dapat menjadi kerangka referensi untuk membangun suatu model masyarakat dalam memperbaharui tatanan sosial dan budaya di Indonesia.

Ada dua fungsi dari Kebudayaan sebagai kerangka acuan, yaitu Kebudayaan menjadi dasar visi yang memberi inspirasi untuk membangun suatu corak tatanan sosial budaya yang akan datang dan membangun visi masyarakat Indonesia di masa yang akan datang kemudian Pancasila sebagai nilai dasar yang menjadi referensi kritik sosial budaya. Dalam hal ini kritik sosial budaya yang masih tertutup terhadap dunia luar diperlukan sebab kemajuan semua bidang akan tercapai apabila keterbukaan dilakukan melalui transformasi nilai ideologi kebudayaan terhadap IPTEK.

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tat laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang sempit pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (McLeod, 1989). Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibinsyah, 2003:10). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia. Hanya manusia pula yang mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Itu artinya, peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa (Syafaruddin, dkk. 2006: 16) Menurut Tilaar (2002: 18), pendidikan adalah suatu proses menumbuh kembangkan eksistensi peserta-didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi local, nasional dan global. Dengan demikian, tujuan pendidikan suatu masyarakat atau bangsa selaras dengan pandangan hidup dan cita-cita masyarakatnya. Cita pendidikan yang positif mendorong anak didik untuk memperoleh pengalaman dan potensi eksotif, objektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian menjadi terwujudlah cita-cita demokrasi yang menjadi filsafat dan tujuan dalam pendidikan.

2. Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan diambil dari kata dasar budaya. Kebudayaan berasal dari: Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris) berasal dari perkataan Latin "colere" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan

dan mengembangkan, terutama mengolah tanah dan bertani, kemudian berkembanglah pengertian kultur sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “Buddhaya”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut (Djoko Widagdo, 1991).

Pendapat para ahli tentang kebudayaan menurut Fachrul Rizal (2008: 87) adalah sebagai berikut: (1) E.B. Taylor: “Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Atau kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (2) A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn: Keseluruhan hasil perbuatan manusia yang bersumber dari kemauan, pemikiran dan perasaannya. Karena jangkauannya Ernst Cassirer membaginya kedalam lima aspek yang meliputi: (a) kehidupan spiritual; (b) bahasa dan kesusastraan; (c) kesenian; (d) sejarah; dan (e) ilmu pengetahuan. (3) Koentjaraningrat: Keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai definisi diatas, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sifat hakikat kebudayaan adalah sebagai berikut: (1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia; (2) Kebudayaan telah ada lebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan; dan (3) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

Ada tiga isi pokok kebudayaan, yaitu: (1) gagasan-gagasan (idea); (2) aktivitas-aktivitas (activities); dan (3) benda-benda (things). Itu berarti kebudayaan merupakan totalitas atau keseluruhan dari cara berfikir, cara merasa dan cara bertindak serta apa yang dihasilkan manusia dalam kehidupannya sebagai suatu kelompok masyarakat. Semua ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupannya adalah kebudayaan. yang menampakkan diri pula pada kepribadian dan tingkah laku manusia di dalam antar hubungan dan antar aksinya (Usiono, 2009: 161-165).

3. Wawasan Budaya dalam Pendidikan

Wawasan budaya dari pembangunan meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Budaya adalah dari dan untuk manusia. (2) Dengan budaya manusia membangun masyarakat dan lingkungan. (3) Dengan budaya manusia membangun pendidikan. (4) Pendidikan melalui budaya terjadi secara kontekstual. (5) Pendidikan melalui budaya terjadi melalui proses. (6) Membenarkan manusia melalui budaya harus melibatkan fisik, akal dan hati. (7) Membangun manusia melalui budaya, maka nilai-nilai budaya itu harus menyatu dengan dirinya menjadi nuansa batinnya, menjadi sikap dan perilakunya serta yang menjadi dasar cara berfikirnya. (8) Pembangunan melalui kebudayaan berarti berkelanjutan yang bersifat konvergen.

4. Pendidikan dan Proses Transformasi Budaya

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Hal ini diperlukan sebagai modal dasar untuk dapat beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup (survive). Dalam kaitan ini kebudayaan di pandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakini, semuanya itu diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut

dikenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).

Untuk membangun manusia melalui budaya maka nilai-nilai budaya itu harus menjadi satu dengan dirinya, untuk itu diperlukan waktu panjang untuk transformasi budaya. Proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukkan aspek budaya dalam proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional saja, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Program pendidikan berbudaya dapat diwujudkan secara efektif di dalam sistem pondok. Sistem pondok merupakan sarana untuk mempersatukan pendidikan ilmu pengetahuan dengan pendidikan budaya budi pekerti serta nilai-nilai budaya lainnya. Pelaksanaan sistem pondok juga dapat berarti mengembangkan kondisi dan suasana kependidikan di dalam praksis pendidikan. Khusus guru sistem pondok tersebut mungkin merupakan suatu tuntutan. Dengan sistem tersebut calon pendidikan akan menghayati suatu tuntutan. Dengan sistem tersebut para calon pendidik akan dapat melaksanakan prinsip-prinsip kebudayaan di dalam praksis pendidikan.

5. Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan (enkulturasi)

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan. Media lainnya adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk “memanusiakan manusia” tepatnya “memanusiakan manusia muda.” Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmuwan sosial lainnya melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal dengan proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui keberadaannya oleh masyarakat yang bersangkutan). Dalam pengertian ini, pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Daoed Joesoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial. Sebagai pusat pembudayaan masyarakat, menurut Soedijarto (2008) sekolah berfungsi membangun warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa.

Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan.

Melalui pendidikan seseorang bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, para penyelenggara pendidikan harus yakin bahwa program dan proses pembelajaran dapat menggiring siswa agar mampu menggunakan segala apa yang telah dimilikinya yang diperoleh selama proses belajar sehingga bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya, baik kehidupan secara akademis maupun kehidupan sehari-hari.

Jika ingin memisahkan pendidikan dari kebudayaan merupakan suatu kebijakan yang merusak kebudayaan sendiri, malahan menghinai keberadaan proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Nilai-nilai pendidikan ditransmisikan dengan proses- proses “acquiring” melalui “inquiring”. Jadi proses pendidikan bukan terjadi secara pasif atau untuk determined tetapi melalui proses interaktif antara pendidikan dan peserta didik. Proses tersebut memungkinkan terjadinya perkembangan budaya melalui kemampuan kreatif yang memungkinkan terjadinya inovasi dan penemuan-penemuan budaya lainnya, serta asimilasi, akulturasi dan seterusnya. Ada pakar yang menganggap bahwa antara kebudayaan dan pendidikan saling berpengaruh artinya yaitu bahwa manusia yang berpendidikan adalah sama dengan orang yang berbudaya. Dengan budaya proses pendidikan juga akan lebih mudah karena mempelajari budaya dapat menumbuhkan kesadaran etik, kesusiaan, dan norma hukum. Jadi peserta didik akan lebih mudah menerima karena mereka mempunyai kesadaran untuk mengikuti proses pendidikan dengan tulus tanpa perlu dipaksa.

6. Proses Pembudayaan melalui Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sistematisasi dan jenjang pendidikan diatur sedemikian rupa seperti batasan program kerja dan wilayah kurikulum agar tidak terjadi 'tumpang tindih' dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 17 dikemukakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah, sementara pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar, dan pendidikan tinggi ialah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi peserta didik menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki karakteristik, yaitu; pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis, usia peserta didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen, waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan, materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum serta adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

Tugas sekolah secara esensial merupakan sebagai wadah menyiapkan peserta didik untuk dapat eksis dalam kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, sekolah bukan semata-mata sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Pembangunan tidak akan berjalan dinamis tanpa dukungan dari output pendidikan yakni bentuk tersedianya tenaga kerja yang memadai sebagai produk pendidikan. Karena itu, sekolah perlu direncanakan dan dikelola secara baik dan maksimal.

Proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco, Belajar bukan hanya untuk tahu (to know), tetapi juga menggiring siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata (to do), belajar untuk membangun jati diri (to be), dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni (to live together).

Lembaga pendidikan sekolah merupakan lembaga sosial yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang dapat menjadi warga negara yang tercerahkan, mampu menjalankan peran positifnya di tengah-tengah masyarakat, memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemauan masyarakat. Peserta didik diharapkan memiliki berbagai pengalaman, ketrampilan, dan kompetensi dalam menghadapi dinamika zaman yang semakin kompleks dan kompetitif. Tentunya agar mampu menghadapi perubahan dan perkembangan dunia yang semakin cepat, berputar dan tidak mengenal berhenti. Pendidikan sekolah dilaksanakan sebagai bentuk kontinuitas pendidikan keluarga, sehingga pendidikan sekolah dan masyarakat harus linear, saling mengisi dan menguatkan.

Dengan demikian, Sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap berpijak pada ciri kearifan lokal. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah seyogyanya secara seimbang dan serasi menjamah aspek pembudayaan, penguasaan pengetahuan, dan pemilihan ketrampilan peserta didik. Pengembangan secara seimbang, baik aspek kebudayaan, sains, maupun skill merupakan 'embrio' bagi konstruk tatanan sosial yang berkeadaban dan dinamis. Diskursus tersebut trend sekolah dituntut lebih berkualitas dan unggul dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.

4. Kesimpulan

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan sangat penting bagi pentransferan budaya. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Manusia yang tidak mengenal budaya sama saja tidak

mengenal bangsanya sendiri. Oleh karena itu kita harus melestarikan dan menjaga budaya dengan cara dalam proses pendidikan di masukkan unsur- unsur budaya. Jadi unsur-unsur budaya hendaknya dimasukkan dalam proses pendidikan agar out put dari pendidikan tidak hanya pengetahuan saja tapi siap untuk hidup dalam masyarakat.

Referensi

1. Djoko Widagdo. (1991). Pengantar Ilmu Budaya. Jakarta: Depdikbud.
2. Fachrul Rizal. (2008). Pengantar Antropologi Budaya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
3. Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Latif, Y., & Yudi, L. (2015). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia.
5. McLeod, S. (1989). Educational Psychology: An Introduction. New York: Macmillan.
6. Muhibinsyah. (2003). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
7. Soedijarto. (2008). Pendidikan sebagai Proses Pembudayaan. Jakarta: Kompas.
8. Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
9. Tilaar, H. A. R. (2012). Kaleidoskop Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas.
10. UNESCO. (1996). Learning: The Treasure Within. Paris: UNESCO.
11. UNESCO. (2015). Rethinking Education: Towards a Global Common Good? Paris: UNESCO.
12. Usiono. (2009). Pengantar Kebudayaan dan Masyarakat. Medan: UNIMED Press.
13. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
14. Schwab, K. (2016). The Fourth Industrial Revolution. Geneva: World Economic Forum.
15. Hidayat, K. (2018). Pendidikan dan Ke